التَّمْيِيْزُ

TAMYIZ

اِسْمٌ بِمَعْنَى مِنْ مُبِيْنٌ نَكِرَهْ	يُنْصَبُ تَمْيِيزًا بِمَا قَدْ فَسَّرَهْ
كَشِبْرٍ ارْضـــــــــاً وَقَفِيْزٍ بُرًّا	وَمَنَوَيْنِ عَسَـــــــــلاً وَتَمْرَا

- ❖ ***Tamyiz*** *yaitu isim yang nakiroh yang mengandung maknanya* مِنْ *serta menjelaskan kesamarannya isim sebelumnya, atau kesamaran nisbat sebelumnya, tamyiz dinashobkan oleh kalimah isim yang dijelaskan oleh mufasirnya.*
- ❖ *Seperti contoh* كَشِبْرٍ ارْضًا *sampai ahir* **.**

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TAMYIZ [1]

وَهُوَ كُلُّ اسْمٍ نَكِرَةٍ مُتَضَمِّنٍ مَعْنَى مِنْ لِبَيَانِ قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Yaitu setiap isim nakiroh yang mengandung maknanya من *yang menjelaskan kesamaan perkara sebelumnya (yang berupa isim atau nisbat).*

Contoh : عِنْدِى شِبْرٌ أَرْضًا *Saya memiliki sejengkal tanah.*
طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hati.*

Dari devinisi diatas menjadi jelas bahwa :

[1] *Ibnu Aqil hal.96*

- Tamyiz itu mengandung maknanya مِنْ, maka mengecualikan pada hal, karena mengandung maknanya فِي
- Tamyiz itu menjelaskan kesamarannya perkara sebelumya, maka mengecualikan pada لاَ linafsil jinsi walaupun mengandung maknanya مِنْ tetapi tidak menjelaskan perkara sebelumnya.
  Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Tidak ada seorang lelakipun berdiri.*
  Taqdirnya لاَ مِنْ رَجُلٍ قَائِمٌ

2. PEMBAGIAN TAMYIZ [2]

- Tamyiz yang menjelaskan kesamaran Dzat (tamyiz mufrod)
  Yaitu tamyiz yang terletak setelahnya maqodir yang berupa ukuran, takaran, timbangan dan hitungan. Contoh :
  - Yang terletak setelahnya ukuran (mamsuh)
    عِنْدِى شِبْرٌ اَرْضًا *Saya memiliki sejengkal tanah.*
  - Yang terletak setelah takaran (makil)
    له قفِيْزٌ بُرًّا *Zaid memiliki satu takar gandum.*
  - Yang terletak setelah timbangan (mauzun)
    لَهُ مُنْوَانِ عَسَلاً وَتَمْرًا *Zaid memiliki dua kati madu dan kurma.*
  - Yang terletak setelah hitungan (adad)
    عِنْدِى عِشْرُوْنَ دِرْهَمًا *Saya memiliki dua puluh dirham.*
- Tamyiz yang menjelaskan kesamaran nisbat (tamyiz jumlah)

[2] *Ibnu Aqil hal.96*

Yaitu tamyiz yang didatangkan untuk menjelaskan perkara (fail atau maf'ul) yang ada hubungannya dengan amil.Contoh :

- طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hatinya.*

  Tamyiznya yaitu lafadz نَفْسًا perpindahan dari fail asalnya :

  طَيِّبَتْ نَفْسُ زَيْدٍ

- غَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجَرًا *Saya menanami bumi pohon.*

  Tamyiznya yaitu lafadz شَجَرًا perpindahan dari maf'ul bih, asalnya غَرَسْتُ شَجَرَ الْأَرْضِ.

Tamyiz juga dinamakan mufassir (menjelaskan), tafsir, mubayyin (menjelaskan), tabyin, dan mumayyiz (yang menjelaskan). Tamyiz jumlah juga dinamakan tamyiz muhawwal (perpindahan dari perkara lain).

3. AMIL YANG MENASHOBKAN TAMYIZ. [3]

Yang menashobkan tamyiz mufrod yaitu isim yang dijelaskan oleh tamyiz. Seperti : عِنْدِى شبرٌ أرضًا yang menashobkan lafadz اَرْضًا adalah lafadz شِبْرًا.

Yang menashobkan tamyiz jumlah adalah amil yang berada sebelumnya, bisa berupa fiil, masdar, isim sifat atau isim fail. Contoh :

- Yang berupa fiil

  طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hatinya.*

- Yang berupa masdar

  عَجِبْتُ مِنْ طَيِّبِ زَيْدٍ نَفْسًا *Saya kagum pada baiknya hatinya Zaid.*

---

[3] *Ibnu Aqil hal.96*

- Yang berupa isim fiil

  سَرْعَانَ ذا اِهَالَةٍ *Lelaki itu cepat mengejutkannya.* Lafadz سَرْعَانَ isim fiil madhi bermakna سَرَعَ.

وَبَعْدَ ذِي وَشِبْهِهَا إِذَا أَضَفْتَهَا كَمُدُّ حِنْطَةٍ غِذَا

وَالنَّصْبُ بَعْدَ مَا أضِيْفَ وَجَبَا إِنْ كَانَ مِثْلَ مِلْءِ الأَرْضِ ذَهَبَا

وَالْفَاعِلَ الْمَعْنَى انْصِبَنْ بِأَفْعَلاَ مُفَضِّلاً كَأَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاَ

- *Jarkanlah pada tamyiz yang terletak setelah maqodir diatas dan sesamanya, apabila kamu mengidhofkannya pada maqodir tersebut, seperti lafadz* مُدُّ حِنْطَةٍ غِذًا *(satu mud gandum dijadikan sarapan).*
- *Membaca nashob pada tamyiz yang terletak setelahnya maqodir yang diidhofahkan pada selainnya tamyiz itu hukumnya wajib, seperti lafadz* مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبَا *(apabila mudhofnya tidak bisa cukupkan dengan mudhof ilaih).*
- *Nashobkanlah tamyiz yang menjadi fail secara makna dengan mauzun yang mengikuti wazan* اَفْعَلَ *yang menunjukkan makna mengunggulkan tamyiz atas lainnya, seperti lafadz* أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاَ *(kamu lebih tinggi derajatnya).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGEJARKAN PADA TAMYIZ

Tamyiz yang terletak setelahnya maqodir (ukuran, takaran, timbangan) diperbolehkan dibaca jar dengan diidhofahkan, dengan syarat isdhofahnya tidak kepada selainnya Tamyiz. Contoh :

عِنْدِى شِبْرُ أرضٍ *Saya memiliki sejengkal tanah.*

لَهُ قَفِيْزُ برٍّ *Zaid memiliki satu takaran gandum.*

لَهُ مَنَوَا عَسَلٍ *Zaid memiliki dua kati madu.*

Sedangkan apabila maqodirnya diidhofahkan pada selainnya tamyiz, dan mudhofnya tidak bisa diucapkan tanpa mudhof ilaih, maka tamyiznya wajib dibaca nashob. Contoh :

لِزَيْدٍ مِلْ ءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا *Zaid memiliki emas sepenuh bumi.*

Karena tidak cukup mengucapkan مِلْ ءُ ذَهَبٍ (sepenuhnya emas).

Sedang apabila mudhofnya bisa dicukupkan tanpa mudhof ilaihnya, maka tamyiz boleh dibaca nashob dan jar.

Contoh : زَيْدٌ أَشْجَعُ النَّاسِ رَجُلاً

Zaid adalah paling beraninya manusia dari orang laki-laki

Karena syah diucapkan زَيْدٌ أَشْجَعُ رَجُلٍ

Zaid paling beraninya orang laki-laki

Yang dimaksud شِبْهُهَا (serupa maqodir) yaitu : [4]

- ✓ Lafadz yang menunjukkan arti wadah (Au'iyah) Tapi yang dikehendaki adalah ukurannya.
  Seperti : لِزَيْدٍ ذَنُوْبُ مَاءٍ *Zaid memiliki satu timba air.*
  Bisa diucapkan لِزَيْدٍ مَاءٌ ذَنُوْبًا
- ✓ Lafadz yang merupakan cabangan dari tamyiz

أَهْدَيْتُهُ خَاتِمًا فِضَّةً *Saya memberi hadiah padanya cincin perak.*

لِزَيْدٍ بَابٌ سَجًا *Zaid memiliki pintu dari kayu jati.*

---

[4] *Asymuni II hal.196, Minhatul Jalil II hal.287*

لِزَيْدٍ جُبَّةٌ خزًّا   *Zaid memiliki jubah sutra.*

Menurut Imam Ibnu Malik mengikuti pada Imam Mubarrad lafadz-lafadz tersebut (فِضّةً, سَجًا, خزًّا) ditarkib menjadi tamyiz tidak menjadi hal, karena lafadznya jamid, shohibul hal nya nakiroh, dan sifatnya lazim (tidak muntaqilah), sedang menurut Imam Sibawaih ditarkib menjadi hal.

2. TAMYIZ YANG TERLETAK SETELAHNYA AF'ALUL TAFDHIL [5]

Tamyiz yang terletak setelahnya af'alul tafdhil apabila menjadi fail dalam maknanya, maka wajib dibaca nashob. Tandanya yaitu tamyiznya bisa dijadikan fail setelah menjadikan Af'alul tafdhil sebagai fiil.

Contoh : أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاً bisa diucapkan عَلَى مَنْزِلُكَ

أَنْتَ أَكْثَرُ مَالاً bisa diucapkan كَثُرَ مَالُكَ

Sedang apabila tamyiznya tidak menjadi fail dalam maknanya, maka wajib dibaca jar dengan diidhofahkan. Tandanya yaitu apabila af'alul tafdhil merupakan sebagian dari jenisnya tamyiz, dan hal itu bisa diketahui dengan diperbolehkannya membuang af'alul tafdhil dan meletakkan lafadz بَعْضٌ pada tempatnya.

Lafadz زيدٌ أَفْضَلُ رَجُلٍ bisa diucapkan زيدٌ بَعْضُ جِنْسِ الرَّجُلِ

Kecuali apabila af'alul tafdhil diidhofahkan pada selainnya tamyiz, maka tamyiznya wajib dibaca nashob.

Contoh : أَنْتَ أَفْضَلُ النَّاسِ رَجُلاً

---

[5] *Minhatul Jalil II hal.291*

Kamu paling utamanya manusia dari orang laki-laki

وَبَعْدَ كُلِّ مَا اقْتَضَى تَعَجُّبَا   مَيِّزْ كَأَكْرِمْ بِأَبِي بَكْرٍ أَبَا

وَاجْرُرْ بِمِنْ إِنْ شِئْتَ غَيْرَ ذِي الْعَدَد   وَالْفَاعِلِ الْمَعْنَى كَطِبْ نَفْساً تُفَدْ

وَعَامِلَ التَّمْيِيْزِ قَدِّمْ مُطْلَقَا   وَالْفِعْلُ ذُو التَّصْرِيف نَزْراً سُبِقَا

❖ *Buatlah tamyiz setelahnya setiap lafadz yang menunjukkan arti ta'ajjub, seperti* أكرم بأبي بكرٍ

❖ *Jarkanlah dengan menggunakan huruf* من *dengan jawaz pada selainnya tamyiznya isim yang memiliki makna hitungan, dan selainnya tamyiz yang menjadi fail secara makna seperti* طِبْ نَفْسًا

❖ *Dahulukanlah amilnya tamyiz secara mutlaq, sedang amil tamyiz yang berupa fiil muttashorrif itu hukumnya langka didahului oleh tamyiz.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENUNJUKKAN TA'AJUB DIJADIKAN TAMYIZ [6]

Setelahnya setiap lafadz yang menunjukkan makna ta'ajjub wajib diberi tamyiz, seperti :

- مَا أَحْسَنَ زَيْدًا رَجُلاً *Sungguh mengagumkan sesuatu yang menjadi baik pada Zaid sebagian seorang lelaki.*
- وللهِ دَرُّكَ عَالِمًا *Demi Allah, Zaid yang alim itu dari air mani ciptaan Allah.*
- حَسْبُكَ بِزَيْدٍ رَجُلاً *Sungguh telah mencukupi Zaid, Ia seorang lelaki.*

---

[6] *Minhatul Jalil II hal.291*

- وَكَفَى بِزَيْدٍ عَالِمًا *Sungguh mencukupi kepandaiannya Zaid.*

2. MEMBACA JAR PADA TAMYIZ DENGAN HURUF مِنْ

Diperbolehkan membaca jar pada tamyiz dengan huruf مِنْ pada selainnya tamyiz yang menjelaskan adad (hitungan) dan pada selainnya tamyiz yang menjadi fail secara makna.

- Seperti menjelaskan maqodir

  عِنْدِى شبرٌ ارْضًا boleh diucapkan عِنْدِى شَبْرٌ مِنْ أَرْضٍ

  لِزَيْدٍ قَفِيْزٌ بُرًّا boleh diucapkan لِزَيْدٍ قَفِيْزٌ مِنْ بُرٍّ

  لِزَيْدٍ مَنَوَانٍ تَمْرًا boleh diucapkan لِزَيْدٍ مَنَوَانِ مِنْ تَمْرٍ

- Pada tamyiz nisbat yang perpindahan dari maf'ul

  غَرَسْتُ الْاَرْضَ شَجَرًا boleh diucapkan غَرَسْتُ الْاَرْضَ مِنْ شَجَرٍ

  Sedang tamyiz yang menjelaskan hitungan atau menjadi fail maka tidak boleh dijarkan, maka tidak boleh mengucapkan :

  طَابَ زَيْدٌ مِنْ نَفْسٍ karena asalnya طَابَ نفْسُ زيْدٍ

3. MENDAHULUKAN AMIL TAMYIZ

Tidak boleh mendahulukan tamyiz atas amilnya secara mutlaq, baik amilnya berupa fiil mutashorrif atau ghoiru mutashorrif, karena yang gholib didalam tamyiz yang dibaca nashob dengan fiil yang mutashorrif asalnya adalah menjadi fail, kemudian isnadnya hukum dipindah pada selainnya fail untuk tujuan mubalaqoh, maka tamyiz tidak boleh dirubah dari perkara yang menjadi haknya yaitu wajib diakhirkan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan

asalnya. Maka tidak boleh diucapkan : عِنْدِى دِرْهمًا عِشْرُوْنَ \ نَفْسًا طَابَ زَيْدٌ

Hal ini merupakan madhabnya Imam Syibawaih, mayoritas Ulama' Bashroh dan seluruh Ulama' Kufah. Sedang menurut Imam Kisai, Almazini dan Almubarrod diperbolehkan mendahulukan tamyiz apabila amilnya berupa fiil yang mutashorrif, namun hukumnya sedikit. Maka diperbolehkan أَنْفَسًا طَابَ زَيْدٌ, شَيْبًا إشْتَعَلَ رَأسِى

Dan seperti ucapan Syair

أَنَفْسًا تَطِيْبُ بِنَيْلِ الْمُنَى # وَدَاعِى الْمَنُوْنِ يُنَادِي جِهَارًا

Apakah hitimu bahagia dengan menggapai cita-cita bersama sebab-sebab kematian selalu terang-terangan memanggilmu.

Tamyiznya adalah lafadz أَنَفْسًا .